

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena kompleks terkait strategi Musyrif Tahfizh dalam meningkatkan pencapaian hafalan Al-Qur'an oleh santri di lingkungan Ma'had Tahfizh al-Qur'an Pondok Pesantren Iskarima. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap pengalaman, nilai, serta dinamika sosial yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif yang bersifat numerik dan generalis (Adlini et al., 2022).

Studi kasus dalam penelitian ini bersifat eksploratif dan intrinsik, karena fokus penelitian tertuju pada satu konteks lembaga secara spesifik, yakni Pondok Pesantren Iskarima, dan tidak dimaksudkan untuk membandingkan dengan lembaga lain. Menurut Creswell & Poth (2022), studi kasus merupakan desain penelitian yang memungkinkan peneliti menyelami kondisi nyata dengan menggunakan berbagai sumber informasi secara mendalam, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang suatu sistem sosial (Afubwa & Kauka, 2023).

Desain ini juga relevan karena memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana Musyrif Tahfizh menjalankan perannya sebagai pendamping, pembina, dan fasilitator dalam proses penghafalan Al-Qur'an secara

kontekstual. Dalam pendekatan ini, peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk menggali makna-makna sosial yang tersembunyi di balik aktivitas tahfizh yang berlangsung secara intens di pondok pesantren.

Lebih lanjut, pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk menggambarkan dan menginterpretasi fenomena sosial dengan mempertimbangkan sudut pandang partisipan, termasuk perasaan, pemikiran, motivasi, serta pengalaman spiritual mereka (Sandelowski, 2020). Dengan demikian, desain penelitian ini memberikan landasan metodologis yang kuat untuk menjawab rumusan masalah secara mendalam dan menyeluruh.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Tahfizh al-Qur'an Pondok Pesantren Isy karima, yang berlokasi di Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah. Lembaga ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena dikenal sebagai salah satu pesantren yang memiliki sistem pembinaan tahfizh Al-Qur'an yang terstruktur, intensif, dan konsisten, serta memiliki komitmen tinggi dalam mencetak generasi hafidz Al-Qur'an yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada temuan awal bahwa pondok ini memiliki sistem rekrutmen dan pelatihan Musyrif yang ketat, serta program-program pendampingan hafalan yang inovatif, seperti halaqah tahfizh, program muraja'ah terintegrasi, hingga program evaluasi hafalan berbasis target harian dan mingguan.

Adapun subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama, yaitu:

1. Musyrif Tahfizh, yaitu pendamping atau pembina utama yang berperan langsung dalam membimbing santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Mereka bertugas menyimak hafalan, memberikan koreksi tajwid, menyusun strategi hafalan, serta memotivasi santri secara spiritual dan emosional.
2. Santri, yakni peserta didik yang menjalani program hafalan Al-Qur'an di bawah bimbingan musyrif. Dalam konteks ini, mereka menjadi subjek penting untuk mengetahui persepsi, pengalaman, serta dampak dari strategi yang diterapkan oleh musyrif.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang tidak menekankan pada jumlah informan, tetapi pada kedalaman informasi yang dapat diperoleh (Palinkas et al., 2015).

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, kaya, dan kontekstual, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yakni:

1 Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, strategi, dan refleksi personal dari para musyrif dan santri. Wawancara dilakukan secara semistruktur, yang memungkinkan peneliti memiliki panduan pertanyaan dasar namun tetap fleksibel untuk mengikuti arah pembicaraan yang berkembang selama interaksi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih terbuka dan mendalam

tentang strategi pembinaan yang digunakan oleh musyrif, termasuk latar belakang pemilihannya, alasan, tantangan, serta efektivitas dari sudut pandang para pelaku langsung.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dalam suasana informal agar partisipan merasa nyaman dan terbuka dalam menjawab pertanyaan. Semua sesi wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut (Gill et al., 2021).

2 Observasi Partisipatif (Participant Observation)

Peneliti terlibat langsung dalam mengamati proses interaksi antara musyrif dan santri dalam kegiatan tahlizh, seperti halaqah pagi, muraja'ah harian, atau sesi tasmi'. Observasi dilakukan dengan mencatat detail aktivitas, gaya komunikasi musyrif, respon santri, suasana ruang tahlizh, serta pola kedisiplinan yang diterapkan.

Observasi bersifat *non-intervensif*, artinya peneliti tidak mengubah situasi atau memberi arahan selama proses berlangsung. Data observasi dicatat menggunakan jurnal lapangan yang memuat catatan deskriptif dan reflektif (Guest et al., 2020). Teknik ini berguna untuk memperoleh data kontekstual yang tidak bisa diungkapkan secara verbal oleh informan, serta untuk validasi silang (triangulasi) terhadap data wawancara.

3 Studi Dokumen (Documentary Study)

Peneliti juga menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti buku monitoring hafalan, panduan pembinaan tahlizh, kurikulum internal, catatan evaluasi, dan laporan perkembangan santri. Dokumen-dokumen ini

memberikan gambaran sistematis tentang bagaimana strategi pembinaan dirancang dan diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren.

Analisis dokumen dilakukan dengan pendekatan konten tematik, untuk menemukan pola-pola strategi dan sistem penilaian yang digunakan.

Studi dokumen juga membantu memperkuat kredibilitas data kualitatif melalui triangulasi sumber (Bowen, 2022).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid, reliabel, dan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi kasus ini, instrumen penelitian bersifat fleksibel dan berkembang sesuai dengan dinamika lapangan. Sesuai dengan panduan dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, mulai dari merancang, mengimplementasikan, hingga menganalisis hasil penelitian (Rahmat, 2021; Creswell & Poth, 2018).

Namun demikian, untuk menunjang objektivitas dan sistematika pengumpulan data, peneliti juga menyusun instrumen bantu sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi, praktik, dan refleksi para Musyrif Tahfizh serta pengalaman subjektif santri. Pertanyaan dalam pedoman ini dikembangkan dari kajian teori dalam tinjauan pustaka yang mencakup strategi pembelajaran tahfizh, peran

musyrif, serta faktor-faktor psikologis dan pedagogis dalam proses menghafal. Contoh indikatornya meliputi:

- a. Strategi utama yang digunakan dalam membina hafalan santri.
- b. Evaluasi dan umpan balik yang diberikan musyrif kepada santri.
- c. Upaya motivasional dan bentuk pendampingan yang dilakukan.
- d. Respon dan persepsi santri terhadap pendekatan yang diterapkan.

Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat terbuka agar memungkinkan informan menjawab secara naratif dan reflektif, sehingga mendukung kedalaman data (Riyadi, 2020).

2 Format Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan format sistematis untuk mencatat perilaku, aktivitas, dan interaksi selama proses pembinaan tahfizh.

Format observasi meliputi indikator:

- a. Teknik tahfizh yang digunakan dalam sesi pembinaan (misalnya: talaqqi, wahdah, sima'i).
- b. Respons afektif dan kognitif santri selama proses hafalan.
- c. Pola interaksi antara musyrif dan santri.
- d. Suasana lingkungan belajar (fisik dan psikososial).

Observasi dilakukan dalam setting natural dan non-intrusif, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan data autentik. Observasi ini bersifat partisipatif moderat, di mana peneliti hadir tetapi tidak terlibat langsung dalam aktivitas menghafal (Prastowo, 2023).

3 Daftar Dokumen

Peneliti menyusun daftar dokumen yang akan dikaji, seperti: jadwal halaqah, catatan monitoring hafalan, rapor tahlizh, dan catatan evaluasi musyrif. Kriteria penilaian dokumen mencakup:

- a. Relevansi dokumen terhadap proses pembinaan hafalan.
- b. Isi informatif yang menunjukkan progres dan metode evaluasi.
- c. Bukti autentik keterlibatan musyrif dalam pemantauan hafalan santri.

Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap triangulasi data utama (wawancara dan observasi), dan penting untuk memperkuat konfirmasi informasi yang diperoleh dari narasumber (Anisah & Fitria, 2022).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2019), serta mengadopsi integrasi dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) untuk memastikan keutuhan proses analisis. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema bermakna dari narasi yang dihasilkan oleh informan dan catatan observasi. Langkah-langkah yang diterapkan sebagai berikut:

1 Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan mengelompokkan data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen ke dalam kategori yang relevan dengan fokus penelitian, seperti: strategi pembinaan, motivasi santri, hambatan, dan bentuk evaluasi.

Tahapan ini penting untuk menyaring data yang bersifat *noise* (gangguan), dan memperjelas inti informasi yang bermakna (Saldaña, 2021).

2 Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik, matriks, atau kutipan langsung dari informan yang dianggap representatif. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk menunjukkan keterkaitan antar tema dan untuk mendukung interpretasi data lebih lanjut. Misalnya, tema tentang "Strategi Talaqqi dan Wahdah" dapat ditunjang dengan kutipan langsung dan bukti dokumen harian hafalan santri (Setiawan & Rachmadi, 2023).

3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini ditarik secara induktif, berdasarkan tema yang ditemukan selama proses analisis. Untuk memastikan keabsahan kesimpulan, peneliti melakukan proses verifikasi melalui:

- a. Triangulasi antar sumber data (wawancara, observasi, dan dokumen).
- b. Konfirmasi kepada informan (*member checking*).
- c. Konsultasi dengan pembimbing (*peer debriefing*).

Pendekatan ini menjaga keterandalan kesimpulan dan menghindari bias interpretasi peneliti.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan (validitas) dan keajegan (reliabilitas) data dalam penelitian ini dijaga dengan menerapkan prinsip-prinsip *trustworthiness* yang direkomendasikan oleh Nowell et al. (2017) dan diperkuat dalam konteks

pendidikan Islam oleh Munadi (2022). Empat indikator *trustworthiness* tersebut adalah:

1 Kredibilitas (Credibility)

Untuk memastikan bahwa temuan penelitian merepresentasikan realitas sebagaimana yang dialami oleh informan, peneliti menerapkan beberapa teknik kredibilitas:

- a. Triangulasi teknik dan sumber: menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumen; serta melibatkan musyrif, santri, dan pengelola pesantren.
- b. *Member checking*: peneliti mengonfirmasi hasil transkrip dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan keakuratannya.
- c. *Prolonged engagement*: peneliti membangun hubungan yang cukup lama di lokasi penelitian agar pemahaman kontekstual lebih mendalam.

2 Transferabilitas (Transferability)

Agar hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk diterapkan di konteks serupa, peneliti memberikan deskripsi tebal (*thick description*) mengenai setting pesantren, karakteristik santri, kegiatan tahlizh, serta latar belakang musyrif. Ini memungkinkan pembaca mengkaji sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan di lingkungan pendidikan tahlizh lain (Wahyuni, 2020).

3 Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas mengacu pada konsistensi proses penelitian. Peneliti menyusun audit trail, yaitu catatan dokumentasi proses pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan. Selain itu, dilakukan peer audit

melalui diskusi intensif dengan dosen pembimbing untuk memastikan konsistensi prosedur dan interpretasi (Zaini, 2021).

4 Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas menunjukkan bahwa temuan bersifat objektif dan tidak dipengaruhi oleh bias pribadi peneliti. Peneliti menyertakan jejak analisis (*analytic memos*) dan refleksi personal dalam jurnal penelitian. Pendokumentasian ini berguna untuk memverifikasi bahwa hasil dan interpretasi berasal dari data yang kuat dan sah (Nowell et al., 2017).